

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sektor utama yang menjadi tulang punggung dalam mencetak generasi yang cerdas dan berdaya saing. Ada beberapa strategi yang sejauh ini telah dikembangkan oleh Pemerintah Indonesia, yaitu dengan 1) pendidikan dan pelatihan, seperti *In-house training*, program magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, dan kursus singkat di lembaga pendidikan tertentu. 2) kegiatan selain pendidikan dan pelatihan, seperti diskusi masalah pendidikan, seminar, penelitian, penulisan buku/bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, pembuatan karya teknologi/karya seni. Semua itu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kompetensi guru menjadi guru yang profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Guru merupakan salah satu faktor strategis dan juga penentu dalam Pendidikan. Guru mempunyai tanggung jawab besar dalam membina dan memberikan dasar perkembangan potensi pada peserta didik guna mencapai masa depan bangsa. Untuk itu, tentunya sangat perlu guru yang profesional dan mempunyai kedisiplinan yang kuat. Peran guru dalam membantu dan membina peserta didik dalam membentuk sikap yang positif dalam belajar, menumbuhkan optimisme dan rasa keingintahuan, mandiri dalam berfikir secara nalar intelektual juga bersikap penuh percaya diri dan santun.

Guru bukan hanya sebagai pengajar, akan tetapi guru harus mampu menjadi pendidik yang dapat memberikan bimbingan, arahan, pelatihan, penilaian, juga evaluasi pada peserta didik. Kompetensi pedagogik salah satu yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena kompetensi ini kuat sekali hubungannya dengan proses pengembangan kepribadian pada peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, penerapan kompetensi pedagogik oleh guru sangat penting karena seorang guru tidak hanya dapat paham terhadap materi pembelajaran, tetapi perlu mengetahui cara menyampaikannya dengan baik tentu saja sesuai dengan karakter peserta didik, serta hal yang berkaitan. Kompetensi guru harus dievaluasi dan dibimbing, sehingga dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru dapat dilihat dan diukur tingkat

keberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam hal ini faktor budaya kerja berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik. Budaya kerja merupakan nilai-nilai yang menjadi kebiasaan seseorang dalam menentukan kualitas seseorang dalam bekerja. Budaya kerja yang dipengaruhi oleh budaya lokal bagian kebudayaan nasional tentunya ikut memberi corak tersendiri dan dinamika budaya kerja yang telah dibangun oleh sekolah yang ada di lingkungan tersebut. Budaya kerja guru memiliki perbedaan dengan budaya kerja lainnya, karena guru ada pada bidang jasa. Guru mampu menempatkan dirinya pada situasi apapun. Guru dituntut untuk dapat melakukan aktivitasnya secara kontinuitif, mampu mengikuti perkembangan metode pengajaran, memaksimalkan wawasan dan waktunya. Guru juga harus mampu melaksanakan budaya kerja yang baik.

Kepala sekolah sebagai *top leader* harus memiliki program evaluasi terhadap kompetensi guru sebagai *supervisor*. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah disebutkan bahwa standar kepala sekolah terdiri dari kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah/madrasah. Kualifikasi kepala sekolah/madrasah terdiri atas kualifikasi umum dan kualifikasi khusus. Sedangkan kompetensi yang harus ada pada diri kepala sekolah mencakup 5 dimensi kompetensi yaitu dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Salah satu standar dan tugas kepala sekolah adalah kompetensi supervisi.

Program evaluasi atau sering di sebut supervisi akademik mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru terhadap proses pembelajaran di kelas. Supervisi akademik perlu diberlakukan untuk guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar dimulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kepala sekolah dapat mengetahuinya kegiatan guru dari pemantauan dan pengawasan pembelajaran di kelas. Hasil pemantauan atau supervisi digunakan untuk menyusun program tindak lanjut pada kegiatan-kegiatan supervisi berikutnya. Program tindak lanjut diberlakukan pada semua guru, baik yang sudah berkinerja tinggi maupun yang masih memerlukan pembinaan dan pengawasan secara intensif. Hal ini bertujuan untuk menjadikan guru lebih kreatif, kompeten dan profesional sesuai bidang tugasnya.

Kepala sekolah yang bertanggung jawab sebagai *supervisor* diharapkan mampu menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif di sekolah, agar

setiap guru dapat bekerja dengan maksimal sehingga kinerja dapat tercapai. Yang paling utama dari pengaruh (*influence*) kepemimpinan kepala sekolah bukan hanya semata-mata berbentuk instruksi atau perintah, namun lebih merupakan motivasi atau pemicu (*trigger*) yang dapat memberi semangat kepada guru dan karyawan, sehingga memunculkan inisiatif dan kreatifitas yang berkembang secara maksimal untuk peningkatan kinerja.

Menjadi guru yang profesional harus memiliki kompetensi yang disyaratkan oleh pemerintah. Kompetensi tersebut merupakan modal dasar seorang guru untuk dapat menjadi guru yang handal, disiplin, kompeten dan profesional serta bertanggung jawab terhadap bidang tugasnya. Proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila tenaga pendidik atau guru mampu atau cakap untuk mentransfer berbagai ilmu yang ia miliki kepada siswa, sehingga siswa memiliki informasi dan ilmu tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Jadi kualitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Berdasarkan Peraturan dari Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 yang berbicara tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa kriteria minimal sistem Pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terprogram demi mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk dapat mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan dirinya, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, juga memiliki keterampilan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya guru harus memiliki kompetensi sebagai syarat utama. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi bersifat holistik dan merupakan suatu kesatuan yang menjadi ciri guru profesional. Jadi seorang guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sedangkan profesi guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pra survey yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 15 November sampai dengan 30 November 2020 terhadap tiga sekolah yaitu SMK Pangudi Luhur Seputih Mataram, SMK YPI Seputih Mataram dan SMK Pancasila Seputih Mataram, maka diperoleh data tentang kompetensi pedagogik guru yakni:

Tabel 1. Data Capaian Tugas Guru SMK Pangudi Luhur, YPI dan Pancasila Seputih Mataram

No.	Aspek	Target	Capaian	Kesenjangan
1.	Penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran	100 %	65 %	35 %
2.	Pelaksanaan proses pembelajaran	100 %	85 %	15 %
3.	Rencana dan pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran	100 %	90 %	10 %
4.	Pelaksanaan program tindak lanjut (pengayaan dan remedial)	100 %	45 %	55 %
		100 %	71 %	29 %

Sumber: Hasil Pra Survei Tanggal 15 - 30 Maret 2021

Dari tabel 1 di atas jelas bahwa kesenjangan kerja guru dalam melaksanakan tugas profesinya masih belum maksimal, sehingga perlu dilakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan profesinya. Kemudian selain itu, juga ditemukan permasalahan- permasalahan yang dihadapi di masing-masing sekolah yang kemudian digeneralisir sebagai berikut:

Pertama, Budaya kerja dan budaya belajar masih belum dilaksanakan dengan maksimal. Ini terlihat masih banyaknya kelas kosong pada saat jam pembelajaran, serta masih banyaknya guru yang hanya berdiam di kantor atau di tempat-tempat tertentu untuk menghindari tugas dan tanggung jawabnya. Tidak sedikit guru yang datang namun hanya memberi tugas pada kelas binaannya. Tidak sedikit guru yang datang ke kelas lebih lama setelah bel tanda masuk berbunyi, bahkan tidak sedikit guru yang keluar kelas sebelum bel tanda istirahat atau tanda selesai pembelajaran berbunyi. Berarti ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran kerja terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Tidak heran bila kesadaran budaya kerja yang dimiliki guru masih rendah akan berdampak terhadap rendahnya budaya belajar guru dan siswa.

Kedua, pelaksanaan supervisi akademik pada ketiga sekolah tersebut masih jarang dilakukan, bahkan hampir tidak pernah dilakukan. Bahkan masih ada yang hanya sekedar formalitas tanpa benar-benar melakukan supervisi ke kelas. Dengan minimnya pelaksanaan supervisi kepada guru, tidak heran bila kompetensi pedagogik guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindak lanjut proses pembelajaran masih tidak dilaksanakan dengan baik dan tidak sesuai dengan harapan, dikarenakan rendahnya pemahaman terhadap tugas dan kompetensi. Dalam hal ini peran kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi masih perlu dibina, ditumbuhkan serta ditingkatkan untuk perbaikan kualitas guru dalam pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kunci utama dalam peningkatan kompetensi guru dan keberhasilan sekolah.

Ketiga, masih minimnya guru yang mengikuti pelatihan, *workshop*, seminar, *In House Training* (IHT), dan pelatihan-pelatihan yang lain termasuk pengembangan profesi diri. Ini terlihat dari jumlah guru yang ada sekitar 104 guru, sekitar 40,3% guru atau 42 guru yang sudah pernah mengikuti peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan lainnya, sedangkan sisanya masih sama sekali belum pernah mengikuti kegiatan pengembangan diri melalui pelatihan-pelatihan. Kepala sekolah dan *stakeholder* harus mampu memprogram dan merencanakan pengembangan diri bagi guru-guru dengan baik dan terukur agar kompetensi guru berkembang dan meningkat.

Keempat, sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu dan kualitas sekolah masih perlu ditingkatkan terutama yang berhubungan dengan proses pembelajaran, selain gedung dan sarana penunjang lainnya. Ada beberapa proyektor atau LCD yang kurang terawat sehingga tidak dapat digunakan lagi dan menghambat guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pengadaan sarana dan prasarana memang berhubungan dengan sistem pengelolaan dan pembiayaan sekolah. Namun, apabila hal ini tidak segera diambil jalan keluarnya, maka tidak heran bila lambat laun kualitas sekolah semakin merosot dan ditinggalkan oleh masyarakat.

Kelima, sistem penghargaan dan sanksi masih belum dilaksanakan. Mengingat, program ini sangat penting untuk merangsang dan memacu peningkatan kinerja guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Banyak guru dan tenaga kependidikan yang masih mengabaikan kode etik dan tata tertib sekolah. Dengan dilaksanakan program ini, berarti sekolah mengakui kerja yang dilakukan oleh guru serta menganggap pentingnya eksistensi guru juga tenaga-tenaga

kependidikan dalam melakukan tugas-tugas serta tanggung jawab. Pemberian penghargaan dan sanksi akan menjadi cambuk dan motivasi guru untuk berkompetisi/bersaing yang sehat sesama guru untuk bekerja lebih giat karena adanya pengakuan oleh sekolah.

Keenam, banyaknya tugas administrasi guru seperti pembuatan perangkat pembelajaran mengakibatkan tidak sedikit guru yang meninggalkan tugas dan kewajibannya untuk melaksanakan pembelajaran hanya untuk membuat perangkat pembelajaran.

Ketujuh, kesejahteraan guru yang masih jauh dari harapan. Hampir sebagian besar pembayaran honor yang diberikan oleh sekolah tidak sesuai dengan kerja yang dilakukan oleh guru. Honor yang kecil memaksa guru untuk melakukan kerja sambilan diluar tugasnya sebagai guru. Terlebih lagi bagi guru yang sudah mempunyai keluarga, ini bagi mereka sangat jauh dari kata cukup. Maka tak heran apabila sebagian besar guru melakukan kerja sambilan untuk mencari penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Data uraian di atas ada gambaran umum keadaan dan kondisi yang dialami guru pada masing-masing sekolah sebagai cermin hasil pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Keadaan ini akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan prestasi siswa sehingga mempengaruhi mutu pendidikan di sekolah. Rendahnya kompetensi pedagogik dipengaruhi oleh pengawasan budaya kerja dan supervisi akademik yang dimiliki oleh guru. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian guna memperoleh informasi lebih lanjut. Sehingga diperlukan jawaban seberapa kuat pengaruh budaya kerja dan supervisi akademik terhadap kompetensi pedagogik guru SMK se-Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah?

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa kuat pengaruh budaya kerja terhadap kompetensi pedagogik guru SMK se-Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah?
2. Seberapa kuat pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi pedagogik guru SMK se- Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah?

3. Seberapa kuat pengaruh budaya kerja dan supervisi akademik secara bersama-sama terhadap kompetensi pedagogik guru SMK se-Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi, menggambarkan dan menjelaskan:

1. Untuk mendeskripsikan kekuatan pengaruh budaya kerja terhadap kompetensi pedagogik guru SMK se-Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.
2. Untuk mendeskripsikan kekuatan pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi pedagogik guru SMK se-Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.
3. Untuk mendeskripsikan kekuatan pengaruh budaya kerja dan supervisi akademik secara bersama-sama terhadap kompetensi pedagogik guru SMK se-Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

C. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan sebagai berikut:

1. Segi Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bagi disiplin ilmu pendidikan.
 - b. Untuk memperkuat teori bahwa budaya kerja dan supervisi akademik berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru.
2. Segi Praktis
 - a. Memberikan motivasi tersendiri bagi pengelola pendidikan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru. Sehingga pada akhirnya mutu pendidikan dapat membawa kemajuan bagi sekolah.
 - b. Sebagai bahan dokumen untuk penelitian lebih lanjut.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Jenis penelitian : Penelitian Kuantitatif
2. Subjek penelitian : Guru

3. Objek penelitian : Budaya Kerja, Supervisi Akademik dan Kompetensi Pedagogik Guru
4. Tempat penelitian : SMK se-Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah
5. Waktu Penelitian : Tahun Pelajaran 2021/2022